

PESANTREN HID AYATULLAH GUNUNG TEMBAK DAN ISSU TERORISME

Oleh: **Abd. Kadir Ahmad**

Abstrak

This research was conducted in Balikpapan, East Kalimantan. This research aims to describe relation between Pesantren Hidayatullah and terrorism issue. Data was collected using interview and observation. Data was analyzed by descriptive analysis..

This research indicates that vision, mission and all education program of Pesantren Hidayatullah doesn't relate to terrorism issue. The programs of Pesantren Hidayatullah are education in all degrees, informal education such as course, cadre et al, and also social and economic program. So, the accusation that Pesantren Hidayatullah is part of global terrorism was lied.

Key words: *Pesantren Hidayatullah, Terrorism.*

I. PENDAHULUAN

Merebaknya isu radikalisme dan terorisme pasca peristiwa peledakan simbol-simbol kedigdayaart Amerika Serikat dan ideologi kapitalisme-gedung kembar WTC, New York, dan Pentagon, 11 September 2001, yang menewaskan sekitar 800 orang Islam, kemudian beresonansi ke wilayah Indonesia yang populer dengan peristiwa peledakan bom di Pulau Dewata Bali pada tahun 2002 lalu, tepatnya Jimbaran dan Kuta, sebagai titik masuk kalangan yang menderita *Islamophobia* akut, terbukti dengan tuduhan yang spontanitas dan tanpa melalui mekanisme hukum Presiden Amerika mengarahkan sasaran tuduhan tersebut kepada Osmah Bin

intelektual dibalik peristiwa yang mengoyak nilai-nilai kemanusiaan itu. Dan ironisnya karena hanya berpijak pada seonggok asumsi, Amerika dan sekutunya membunuh dua negara yang memiliki populasi Muslim mayoritas, yaitu Afganistan yang ditengarai tempat persembunyian Osamah, dan Irak dengan dakwaan memiliki senjata pemusnah massal.

Sederet intelektual Muslim bahkan ilmuwan Barat pemerhati Islam telah berupaya melakukan *counter* tuduhan yang sarat dengan kepentingan untuk menciptakan stigma di dunia Internasional mengenai Islam tersebut. Namun karena mengerasnya patologi yang telah menyejarah sehingga tidak mampu merubah pandangan politisi Barat terhadap umat Islam. Dalam konteks inilah, upaya para sarjana Islam untuk menjelaskan Islam kepada Barat menjadi semakin berat. Tantangan yang dihadapi ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, terdapat nilai-nilai dalam Islam yang tidak mentolerir tindakan kekerasan, dan sama sekali jauh dari terorisme, dan wajib bagi umat Islam untuk menyatakan kepada dunia bahwa mereka bukan teroris. Sementara di sisi lain, Barat melalui kebijakan politik Internasional yang senantiasa menerapkan standar ganda telah berhasil menciptakan *stereotype* bahwa ada kelompok-kelompok Islam beraliran keras yang harus dicurigai -diawasi- karena disinyalir berpotensi melakukan aksi-aksi radikal serta teror.

Mengacu pada konteks riset di atas, ada beberapa masalah dianggap signifikan untuk diteliti untuk mencari solusi atas stigma yang dibangun kalangan Barat, yaitu sejauhmana potensi radikalisme berkembang di lembaga pendidikan Islam, meliputi; kurikulum, metode pembelajaran, serta paradigma keislaman kalangan Pesantren Hidayatullah?

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah terdeskripsinya aspek-aspek yang selama ini ditengarai memendam potensi radikalisme di lembaga pendidikan agama, dan pada tataran praksisnya nanti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dalam mengambil kebijakan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran mengenai potensi-potensi radikalisme dalam lembaga pendidikan agama. Lokasi penelitian telah dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah, GunungTembak, Balikpapan, Kalimantan Timur.

Teknik purposif sampling digunakan dalam menetapkan informan, yang terdiri dari tokoh pendidikan setempat, kyai pesantren, rektor, dosen, mahasiswa, guru, dan siswa. Data yang diperoleh dibagi dalam dua segmen, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didasarkan pada kenyataan obyektif terhadap fokus penelitian tentang potensi radikalisme dilembaga pendidikan agama. Sementara data sekunder adalah data yang telah diolah yang dapat diperoleh dikantor-kantor pemerintahan, lembaga-lembaga keagamaan dan sebagainya Data primer diperoleh dan dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data; (a) Wawancara Bebas, (b) Angket/ Daftar Pertanyaan, (c) Studi Dokumen, (d) Pengamatan Lapangan/Observasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pesantren Hidayatullah

Ma'had Hidayatullah didirikan pada tanggal 7 Januari 1973 M, konsideran dengan tanggal 3 Dzulhijjah 1393 H, dimotori oleh Al-Allamah KH. Abdullah Said, ulama-mujahid berdarah Bugis-Makassar, lahir di sebuah desa bernama Pannang, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan pada tanggal 17 Agustus 1945 dengan nama Muksin Kahar, yang *eksodus* ke Balikpapan pada tahun 1969.

Didorong oleh idealisme (*himmah*) dan komitmen (*ghirah*) yang kuat serta pengalaman yang diperoleh melalui proses pengkaderan, beliau memantapkan diri dengan mulai menggelindirigkan pendidikan kader melalui kursus *muballigh* pada tahun 1969. Menyusul kemudian tahun 1971 merintis *Training Centre* (TC) Syabab di Gunung Kawi, Balikpapan, selanjutnya pada tahun 1972, diadakan *Training Centre* untuk tahap kedua. Secara aplikatif hasil TC I dan II ini diaktualisasikan dengan membentuk *halaqah* pengajian yang dilakukan pada setiap hari Ahad yang disebut *up grading* mental. Lembaga kaderisasi ini pada awalnya secara vertikal, berada di bawah naungan Organisasi

Muhammadiyah.

Seiring dengan dinamika perkembangan dan semakin membludaknya umat Islam untuk "nyantri" di Institusi Pesantren Hidayatullah, maka melalui petunjuk Walikota Balikpapan ketika itu dijabat H.Asnawi Arbain, seorang dermawan bernama H.Darman ikut berkontribusi menghibahkan tanah seluas 3 Ha di Gunung Tembak, Kelurahan Ten tip, Kecamatan Balikpapan Timur. Di tengah hutan belantarpada tanggal 5 Agustus 1976, Menteri Agama yang ketika itu dijabat Prof.DR.H.A.Mukti Ali, MA meresmikan Pesantren Hidayatullah Pusat Balikpapan, yang awal penggarapannya selang lima bulan sebelumnya, yaitu pada hari Rabu, tanggal 3 Maret 1976. Pada tahun yang sama (1976) *ma'had* Hidayatullah secara absah berbadan hukum dengan Akta Yayasan No.20 tertanggal 21 Januari 1976.

Pesantren Hidayatullah yang berdiri cukup megah dan asri, saat ini menempati lokasi sekitar 150 Ha dengan tataruang wilayah yang sangat kondusif untuk aktualisasi pola hidup Islami. Saat ini kader-kader muballigh dan mujahid Hidayatullah telah berekspansi di seluruh penjuru nusantara.

Dalam perkembangan berikutnya, Kampus Pusat Gunung Tembak ditetapkan sebagai Proyek Nasional Hidayatullah oleh Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah. Dengan Surat Keputusan Dewan Eksekutif No.016 tahun 1420 H / 7 Mei 1999 M, dan sekaligus menunjuk H.Syamsul Rijal Palu sebagai Direktur Proyek Nasional Kampus Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak, dengan wilayah kerja khusus menangani kampus, pendidikan, dan kemasyarakatan. Adapun kegiatan dakwah dan pembinaan jamaah diamanahkan kepada pengurus kampus Hidayatullah Karang Bugis yang dipimpin oleh Drs.H.Zainuddin Musaddad.

Pada periode 1973 - 2000, yayasan serta organisasi Hidayatullah bercorak organisasi sosial keagamaan. Saat itu Hidayatullah lahir pada saat umat Islam-komunitas Hidayatullah khususnya- sedang menantikan metamorfosis abad XV H yang diyakini sebagai abad kebangkitan Islam (*Islam Revival*), tema utama yang mengemuka saat itu adalah "*Back to Qur'an and Sunnah*". Hidayatullah adalah sebuah gerakan pemikiran yang mencoba menerjemahkan slogan di atas secara lebih konkrit dan membumi (*down to earth*) sehingga al-Qur'an dan Sunnah menjadi *blue print* pengembangan peradaban Islami (*al-Tamaddun al-Islam*).

Periode lanjutan (*sustainability*) dari upaya membangun sistem dan manajemen organisasi yang lebih profesional dan kompetitif, maka melalui Musyawarah Nasional I, tanggal 9 - 13 Juli 2000 di Balikpapan, organisasi Hidayatullah bermetamorfosis menjadi organisasi massa (ORMAS) dan mendeklarasikan diri sebagai Gerakan Perjuangan Islam (*al-Harakah al-Jihadiyah al-Islamiyah*) dengan *icon* gerakan membangun peradaban Islam (*al-Tsaqafah al-Islamiyah*). Sebagai organisasi massa, maka pola rekrutmen anggota bersifat terbuka, dengan merangkul semua kalangan (*jama'ah min jama'ah al-muslimiri*). Dan sebagai organisasi massa islam yang berbasis kader, Hidayatullah berorientasi pada target taktis dan strategis, yaitu dakwah dan tarbiyah sebagai program unggulan lembaga.

Pada periode kedua ini, pola kepemimpinan dengan *prototipe* kolektivitas dan sebagai ormas - sesuai hasil Munas I - pimpinan pusatnya dialihkan ke Jakarta yang sebelumnya berpusat di Balikpapan dan Pondok Pesantren Hidayatullah menjadi bagian dari amal usaha ormas yang dikelola secara otonom oleh kader-kader Hidayatullah. Organisasi menentukan visi, misi, dan arah kebijakan umum, serta mengangkat pengelola *ma'had* untuk kurun waktu tertentu. Organisasi ini memiliki rentang kendali struktur organisasi dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) di Jakarta, Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) untuk tingkat Provinsi, Dewan Pimpinan Daerah (DPD) berkedudukan di kabupaten/kota dan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) berkedudukan di tingkat kecamatan.

Dalam kepemimpinan kurang dari 2 tahun, tepatnya pada tanggal 1 Januari 2005, Pimpinan Umum mengalihkan kepemimpinan pesantren kepada kader-kader muda dalam rangka alih generasi, adapun para senior lembaga berperan sebagai pembina dan pengawas agar gerak langkah pengurus sesuai dengan *khittah*, visi, dan misi Hidayatullah.

Kepemimpinan Hidayatullah dibangun di atas *manhaj nubuwwah* yang melangkah mengikuti skala prioritas mulai dari yang paling asasi (*ushul*) hingga yang hanya merupakan cabang (*furu'*). Sedangkan agenda utama yang menjadi fokus program pesantren Hidayatullah adalah *imamah* dan jamaah (*tajdid*); pencerahan kesadaran, pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nufus*), pengajaran dan pendidikan (*ta'limat wal-hikmah*) menuju kepemimpinan dan umat yang moderat (*washatha*) dan terbaik.

Hidayatullah saat ini mengelola berbagai amal usaha di bidang sosial, dakwah, pendidikan dan ekonomi serta menyebar ke berbagai daerah, hingga tahun 2003 sudah terbentuk jaringan kerja Hidayatullah di-200 kabupaten dan meliputi semua provinsi di Indonesia. Nilai inti serta kultur yang ingin di bangun institusi pendidikan Hidayatullah dapat dilihat pada visi, misi dan arah kebijakan yang di formulasikan, yaitu;

Visi: Menjadi lembaga pendidikan dan pengkaderan Islam yang unggul, amanah dan mandiri

Misi :(1). Menjadikan masjid sebagai pusat gerakan dan pembinaan spiritual (2). Menyelenggarakan pendidikan professional yang dapat melahirkan kader berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan memiliki tanggungjawab menyangkut martabat dan kemuliaan. (3). Menjadikan kampus sebagai alat peraga dakwah dan pendidikan yang islamiah, ilmiah, dan alamiah, (4).Membentuk lembaga-lembaga ekonomi yang dapat mendukung terselenggaranya proses pendidikan dan pengkaderan yang di bingkai oleh kultur pesantren, di antaranya; yakin dan ikhlas, berakhlak mulia, berpikir konseptual dan visioner, mempertajam kualitas spiritual, semangat dalam pengabdian, dan mengangkat kemuliaan Islam.

Pada awal berdirinya Pesantren Hidayatullah, 12 tahun pertama pendidikan dilaksanakan bersifat non-formal dengan harapan dapat segera melahirkan kader-kader da'i yang siap ditugaskan ke tengah masyarakat, pendidikan lebih tersentralisasi pada *halaqah*. Pada tahun 1984 mulai diterapkan sistem pendidikan formal-klasikal dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama dikombinasikan dengan mata pelajaran umum desain pendidikan nasional. Jenjang pendidikan formal yang pertama dibuka adalah Pendidikan Dasar Islam (SDI/MI), dengan demikian jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan Pesantren Hidayatullah diantaranya: Pendidikan Usia Dini (PAUD) *Al-Aulad*, play Group dan Taman Kanak-kanak(TK) *RaudhatulAthfal*, TK Islam Terpadu dan Sekolah Dasar Islam Terpadu, Ma'had Tahfidz al-Qur'an, Madrasah Ibtida'iyah Radhiyatan Mardhiyah (MI RM), Madrasah Tsanawiyah Radhiyatan Mardhiyah (MTs RM), Madrasah Aliyah Radhiyatan Mardhiyah (MA RM). Madrasah Aliyah ini didirikan pada tahun 1990, sebelumnya pesantren hanya mengelola pendidikan non-formal seperti KMM (Kuliah Muballigh Muballighah) dan KDI (*KulliyatDin al-Islam*). Keberadaan Madrasah Aliyah ini, pada awalnya menjadi program unggulan pesantren dan langsung dimonitor oleh KH. Abdullah Said. Madrasah

Aliyah ini sekarang berlabel sekolah berbasis sains dan teknologi dan di *back up* secara finansial oleh *Islamic development Bank* (IBD) senilai Rp.2 milyar, untuk pengadaan laboratorium IPA, komputer, bahasa dan keterampilan (skill).

Selama ini kurikulum yang diterapkan dipesantren terdiri dari 3 (tiga) jenis kurikulum yang dipadukan, yaitu kurikulum pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan kurikulum yang diformulasikan pesantren sendiri yang sifatnya muatan lokal, seperti *tahfidz* dan *tarjim*. Perubahan ini menurut klaim salah satu pembina, sudah mendapat izin dari Diknas dan Depag. Kemudian sistem pembinaan menggunakan pola tiga dimensi, yaitu madrasah, masjid dan lapangan, dengan target yang ingin dicapai adalah terbentuknya insan-insan yang kokoh di atas mozaik spiritual, moral, intelektual dan amal sosialnya.

Proses dan mekanisme kaderisasi diarahkan pada tiga labirin berjenjang, yaitu level awal (*al-marhalah al-ula*), level lanjutan (*al-marhalah al-wushta*), dan tingkat profesionalitas (*al-marhalah al-'ali*). Para alumninya yang pernah digembleng dilembaga kader ini telah berhasil melakukan ekspansi hingga mampu membangun jaringan Hidayatullah ke hampir seluruh provinsi di tanah air, dan yang lebih menakjubkan lagi adalah komitmen mereka untuk patuh dan taat pada pimpinan (*sam 'an wa taatan*), melakukan *rihlah* tanpa dibekali materi, alamat yang tidak jelas, hanya bermodalkan idealisme dan *ghirah* untuk menegakkan dakwah Islam. Hal ini merupakan implementasi dari program Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah untuk meluncurkan program sejuta dai (Posdai) dengan prosentasi satu dai untuk melayani 20 umat, departemen dakwah dan kemasjidan yang saat ini diawaki M.Tasyrif Amin dinilai cukup berhasil, terutama pada aspek publikasi dengan penerbitan secara berkala beberapa media publikasi diantaranya *Majallah Hidayatullah*, dengan slogan membangun jaringan masyarakat bertauhid, *Majallah bulanan Iqra*, dengan motto pencerahan menuju masyarakat Qur'ani, dan *Bulletin Hidayatullah Gunung Tembak*, dengan motto membangun komunitas Qur'ani.

Selain P3DH, bentuk pendidikan non-formal yang lain adalah pembinaan warga yang dilakukan di masjid berupa kajian kitab Tauhid, Hadits, Tafsir, dan Fiqh. Sedangkan untuk *Tahsin*, *Tarjamah*, dan *Tahfidz al-Qur'an* dilakukan setiap hari sesuai Shubuh dan Ashr.

Kegiatan yang menjadi skalaprioritas saat ini di *ma'had Hidayatullah*, adalah sebagai berikut : (1) majlis Ta'lim dari rumah ke rumah, perkantoran, dan perusahaan, (2) layanan khutbah Jum'at, (3) pembinaan baca tubs al-Qur'an (TKA/TPA) dan orang dewasa, (4) layanan terjemah al-Qur'an program akselerasi (8 jam), (5) training Manhaj sistematika nuzulnya wahyu, (6) menghidupkan dakwah melalui media cetak (majallah, bulletin dan lembaran Jum'at), (7) pembinaan masyarakat pedesaan (*rural society*) yang rawan pemurtadan, (8) bina keluarga sakinah, (9) mengundang keterlibatan Allah secara langsung dengan ridha-Nya melalui penciptaan lingkungan hidup yang Islami, serta, (10) *outbond/tadabbur* alam bagi pelajar dan mahasiswa.

Literatur - Literatur Utama Sebagai Referensi Kajian.

- a. Kitab Tafsir yang dijadikan rujukan di antaranya; Tafsir Fidzilalil Qur'an karya Sayyid Quthub, Tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ayatul Ahkam karya Ali Al-Sayid, Tafsir Ahkaam al-Qur'an karya Ibnu Araby, Tafsir Jawahir al-Qur'an Tantawy Jauhari, Al-Asasu fi Tafsir karya Said Hawwa, Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, dan Hermeneutika oleh Hassan Hanafi (pemikir *al-Yasar al-Islam*).
- b. Kitab Hadits dan Fiqh yang ditemukan di perpustakaan Hidayatullah diantaranya; Nailul Authar, Fathul Wahhab Birsyahr Minhajul Thullab, Riyadussalihin, Shahih • Muslim, Shahih Bukhari, Fathul Bari, Jami' Ushul min haditsil Rasul oleh Ibnu Atsir, Bulughul Maram, Dalilul Falihin, Silsilah Hadits Shahih, Sunan Abi Daud, Al-Ki'lu wal Marjan, Fiqh Sunnah oleh Sayyid Sabiq, Subulussalam, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan al-Nasa'i

Paradigma Keislaman Komunitas Hidayatullah

Islam selalumencarijalan damai, jalan tengah, demikianpandanganduniayang dibangun Abdurrahman Muhammad. Kita akan melihat perbedaan dengan isme-isme yang lain. Komunisme misalnya, ia akan selalu berbenturan dengan ideologi lain karena pengusung ideologi ini awalnya membangun paradigma berpikir yang sudah salah ketika memahami teori evolusi dari Darwin yang kemudian dikembangkan menjadi teori berpikir yang kontradiktif (to '*arudh*') dan sangat berbahaya. Kalaupun pada tataran praksis mengemuka stigmatha Islam (baca: muslim) menggunakan kekerasan dan peperangan

sebagai media penyebaran (ekspansi) Islam dan stigma tersebut dipelihara Barat. Lagi-lagi menurut Abdurrahman hanya masalah benturan budaya, dan tidak universal ke seluruh dunia, kasusnya lebih banyak dilatari oleh perangkat-perangkat dari umat Islam yang belum terpenuhi, sehingga terjadi benturan (*clash*). Apabila pembinaan berangkat dari iman, syahadat, maka orientasinya adalah penyadaran, dan jika tidak berawal dari penyadaran al-Islam, berarti berangkat dari kultur dan saat ini umat Islam dominan berangkat dari budaya.

Dalam rangka meminimalisir benturan dengan budaya dan kelompok Islam lainnya, maka ada beberapa strategi yang digunakan, yaitu ketika melakukan tugas dakwah dan membuka cabang Hidayatullah, maka jamaah yang solid perlu lebih dahulu dibangun dan mereka berupaya semaksimal mungkin untuk langsung masuk masjid di daerah baru dengan asumsi bahwa masjid adalah wilayah yang paling aman untuk memperlihatkan identitas keislaman dimanapun kita berada, dan langkah berikutnya temukan lokasi untuk mendirikan pesantren, sebab benturan akan dapat dikelola jika secara *de facto* dan *de jure* jika kita memiliki teritori sendiri, dan dalam wilayah yang sepenuhnya dimiliki akan lebih memudahkan untuk melakukan dakwah dan proses *rekrutmen*. Kegagalan yang acap kali mendera para pembawa ide-ide baru ke ranah publik adalah ketiadaan figur dan wilayah yang layak tempat berlindung ketika terjadi benturan. Untuk membuat bangunan masyarakat Islam tidak cukup hanya dengan mentransfer ilmu, dibutuhkan wilayah kekuasaan.

Strategi di atas sangat logis, jika dicermati bahwa target yang juga masuk kategori prioritas didirikannya pesantren Hidayatullah adalah upaya untuk menemukan titik-temu, dan dialog kultural antar beberapa kelompok dan ormas di Indonesia, eksistensi heterogenitas tersebut terpresentasikan melalui tokoh-tokoh pendiri yang berasal dari latar belakang ormas Islam yang beragam.

Komunitas Hidayatullah menurut pengalaman Abd. Qadir Jaelani sangat menghindari benturan baik pendapat maupun fisik dengan masyarakat dan kelompok Islam lain, sebab hal itu akan memperlemah posisi umat Islam dan akan berimplikasi pada klaim-klaim kebenaran sendiri (*truth claim*) dengan mengabsolutkan ide sendiri dan merelatifkan pendapat orang lain. Untuk menyalahkan pandangan dan ritual keagamaan Islam yang lain, tidak ada dalam kamus pesantren ini. Dan penerimaan masyarakat akan lebih mudah diperoleh jika tidak menyalahkan praktek keberagamaan mereka, Hidayatullah relatif inklusif

dengan berusaha menjadi klaim yang paling benar, sebab Hidayatullah merasa sebagai bagian dari jamaah muslim lainnya (*jamaah min jamaah al-Muslimin*).

Mengenai metode pemilihan terhadap hasil-hasil penalaran para ulama fiqhi, kalangan Hidayatullah menggunakan dua *manhaj istimbath hukm* yaitu *talfiq* (metode eklektif) terhadap semua mazhab fiqh, dan tidak fanatik kepada salah satu mazhab, mengingat bahwa hasil penalaran mereka sangat kontekstual sesuai dengan kondisi dimana mereka berada, dan untuk menilai teks-teks hadis yang paling absah seringkali menggunakan tarjih terhadap nash dan hadits-hadits Nabi, jikapun menggunakan hadits dhaif semata untuk *fadhail al-'amal* bukan untuk ibadah, apalagi yang berkaitan langsung dengan masalah akidah. Apabila diamati secara komprehensif maka kecenderungan Hidayatullah bandulnya lebih berat ke Muhammadiyah.

Kaitannya dengan gerakan dan kelompok varian Islam yang lain, secara fundamental dan prinsipil tidak ada perbedaan, hanya penekanannya (*stressing*) dan pola pembinaan yang relatif berbeda termasuk beberapa amalan sunnah lainnya, misalnya shalat *lail* dan tradisi nikah massal yang acapkali mengalami *stereotype* dikalangan kelompok yang menyorot Hidayatullah, merupakan keharusan bagi komunitas Hidayatullah untuk tetap memelihara komitmen dan loyalitas (*wala'*) terhadap ajaran Islam yang otentik, dan tidak akan melakukan justifikasi perilaku golongan atau gerakan lain (Muslim garis keras), tapi juga tetap tidak akan menyetujui anarkisme dan kekerasan, terutama jika melihat dampak negatif yang ditimbulkan. Dan kalau pun ada oknum-oknum Islam yang mengambil jalan kekerasan dan radikal, tindakan tersebut merupakan ekspresi kekecewaan mereka terhadap ketidakadilan global yang dimotori oleh Amerika dan Yahudi dengan kebijakan luar negerinya yang seringkali merugikan umat Islam terutama di Timur Tengah.

Mengenai konsep jihad yang sering menjadi polemik tidak identik dengan radikal dan terorisme. Dan konsep jihad secara *syari 'i* sangat luas makna, cakupan termasuk prasyarat yang harus dipenuhi sebelum sampai pada jihad yang berorientasi *qital* (perang) dibutuhkan pertimbangan yang banyak dan panjang, dan jihad Hidayatullah adalah sebatas pendidikan dan dakwah, sehingga tuduhan miring yang dirilis dalam dokumen CIA kemudian di *blow-up* beberapa media Barat bahwa Hidayatullah sebagai sarang teroris adalah sangat naif dan sarat dengan fitnah. Justru keberadaan Hidayatullah ingin membangun komunitas Islam yang *rahmatan lil alamin*. Komunitas Hidayatullah

tidak keberatan dengan atribut puritan dan fundamentalis, jika dimaknai kerasnya komitmen untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sebagaimana kemurnian Islam pada periode *salaf-al-shalih*, tapi tidak keras apalagi anarkis pada tataran aksi. Sebab Tuhan se-dari awal telah mewanti-wanti untuk tidak memaksa non-Muslim untuk memilih Islam.

Karakteristik lain yang juga menonjol dikalangan Hidayatullah adalah mereka tidak terobsesi untuk mewacanakan masalah bangunan khilafah Islamiyah pada tataran praktis, sebagaimana diusung oleh gerakan Muslim lain, wacana mengenai khilafah pada ranah Hidayatullah hanya sebatas materi *ta 'Urn* mengingat fenomena politik saat ini yang perlu disikapi.

Sikap mereka yang cenderung inklusif, dan non-sektarian membuka akses untuk berhubungan dengan pemerintah secara akomodatif dan kolaboratif, terbukti dengan kehadiran dan kepedulian aparat pemerintah baik eksekutif maupun legislatif di pondok Pesantren Hidayatullah seperti Mantan Presiden B.J.Habibie, Wakil Presiden H.M.Yusuf Kalla, Mantan Kasad Jendral (Purn) R.Hartono, Mantan Wakil Presiden Hamzah Has.

Lantas mengapa pesantren Hidayatullah dinaikkan ke mejapesakitan sejarah dengan tuduhan sarang persemaian kelompok garis keras yang pada tataran aksi berperilaku radikal dan bahkan teroris? Menurut Abdul Qadir Jaelani, peristiwa berawal dari kehadiran wartawan media asing, koran *The New Times*, yang konon sebelumnya mendapatkan rekomendasi dari Din Syamsuddin, wartawan tersebut bernama Jane Perlez, ia tinggal di lingkungan pesantren Hidayatullah selama tiga hari dengan pelayanan prima dari pihak pesantren walaupun non-muslim, tetapi tetap dilayani layaknya tamu yang lain. Ini mengindikasikan sikap toleran dari kalangan pesantren yang sangat tinggi. Wartawan tersebut melakukan reportase-investigatif terhadap warga pesantren, dalam salah satu event wawancara dengan salah seorang santri yang bernama M.Fadli, Perlez menanyakan tentang respon para santri terhadap kebijakan tersebut menjawab bahwa mereka merasa kecewa dan tiba-tiba terlontar kalimat yang agak keras dan spontan sebagai cerminan pribadi yang masih lugu bahwa '*Amerika is Evil*'. Perlez kemudian menulis disalahsatu kolom harian New York Times bahwa beberapa orang santri bahkan siap diterjunkan ke medan perang bergabung dengan Al-Qaidah sebagai laskar jihad. Lalu dengan sangat ceroboh dan

naif Perlez membangun sebuah konklusi bahwa pihak pesantren Hidayatullah mengajarkan dan mengindoktrinasi para santrinya untuk membenci Amerika dan menyebut Hidayatullah dengan kalimat yang sarat dengan nuansa provokasi '*one of the the more ekstreme of Indonesia's religius boarding schooll*' dan mensejajarkan Hidayatullah dengan Madrasah di Pakistan yang hanya secara kebetulan pesantren Hidayatullah menganut sistem kepemimpinan kharismatik. Ia lalu memberikan latar belakang sejarah perkembangan pesantren di Indonesia yang acapkali membuka ruang (*sphere*) untuk memobilisasi dan mengindoktrinasi para mujahid mereka. Diharian New York Times juga tertulis bahwa Pesantren Hidayatullah mengajarkan gerakan anti-Amerika.

Tuduhan naif dan tendensius di atas dielaborasi lagi dengan bocoran dokumen Dinas Intelijen Amerika (CIA) yang secara berkelindang dijadikan berita utama (*headline*) majalah *Time*, *CNN.com*, *Time.com*, bahwa di Indonesia sejumlah tokoh memberi pelatihan militer di Pesantren Hidayatullah Balikpapan termasuk salah seorang 'gembong' teroris versi Amerika, yaitu Omar al-Faruq pernah menggunakan lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk melatih Mujahidin di bawah komando Al-Qaidah. Majalah Times edisi 23 September 2002 juga mencantumkan Kota Balikpapan sebagai salah satu titik atau sel jaringan al-Qaidah. Tulisan yang ada dalam *CNN.com* juga menyebutkan bahwa Agus Dwikarna dengan bantuan Al-Faruq bias membangun kamp militer kaum Islam radikal di Poso dan Pesantren Hidayatullah, Desa Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur. Berdasarkan laporan intelijen bahwa latihan di Poso diikuti 300-an warga asing, berbaju gamis, dan berjenggot, dilakukan di tengah-tengah komunitas Kristen. Letjen (Purn) A.M. Hendropriyono, kepala Badan Intelijen Negara, pernah mengatakan ada teroris internasional berlatih di Poso, 16 Desember 2001.

Tuduhan tendensius di atas sebenarnya tidak perlu terjadi jika seandainya Jane Perlez awalnya beritikad baik, dan ingin melacak fakta yang obyektif dengan cara melakukan *chek and ricek* (tabayyun) dengan sejumlah investor dan tenaga-tenaga kerja asing yang bekerja di beberapa perusahaan asing yang beroperasi di wilayah Kalimantan, sebab sebagian besar *muballigh* yang disuplai ke perusahaan pertambangan dan pengeboran minyak lepas pantai adalah dari Hidayatullah dan setiap hari Jum'at, mereka -para pekerja asing tersebut- pasti memiliki informasi dan mampu

kesediaan para santri untuk ikut meramaikan hari raya non-Muslim, terdata 30 responden (60%) yang tidak bersedia untuk menghadiri upacara ritual tersebut, 9 (18%) yang akan memenuhi undangan non-Muslim tersebut, 7 (14%) responden yang tidak akan menghiraukan acara tersebut. Untuk mengukur tindakan yang akan diambil jika responden mendapatkan kasus penganiayaan terhadap sesama Muslim yang dilakukan non-Muslim, responden yang berinisiatif menempuh jalur hukum dengan menyerahkan kasus tersebut kepada pihak yang berwajib terdapat 25 responden (50 %), responden yang ingin mendamaikan sendiri sebanyak 16 (32%), dan responden yang akan berusaha membalas tindakan tersebut sebanyak 9 responden (18%). Sementara respon kalangan santri mengenai banyaknya konflik dan kerusuhan yang menggelayuti Indonesia sebanyak 29 responden (58%) menengarai sebagai kejadian yang sarat dengan nuansa politik, 15 (30 %) responden menduga dilatarbelakangi masalah perbedaan agama, 5 (10%) responden menganggap agama hanya dijadikan sebagai tameng untuk menutupi masalah yang sifatnya laten dinegeri ini, responden yang menengarai sebagai eksekusi dari krisis ekonomi yang bermuara pada perebutan sumberdaya ekonomi sebanyak 2 responden (4%).

Setali tiga uang dengan sikap dan kesadaran kalangan santri di Pesantren Hidayatullah sebagaimana yang terdeskripsikan dalam jawaban atas kuesioner yang diajukan peneliti, kalangan pembina, para guru dan warga Hidayatullah pada umumnya memiliki sikap yang sama. Pada suatu kesempatan peneliti secara vulgar melontarkan pertanyaan kepada Anshar Amiruddin (salah seorang pengasuh), bahwa apa betul pesantren yang anda bina sebagai sarang teroris, maka secara spontanitas beliau mengatakan bahwa tuduhan itu betul tapi faktanya tidak ada, kalau kami dilatih jadi teroris, pemerintah tidak akan peduli terhadap keberadaan Hidayatullah, kami pun antipati terhadap dampak yang ditimbulkan terorisme dan radikalisme, dan tuduhan yang mengaitkan Hidayatullah dengan aktivitas teroris, sebagai tuduhan yang tidak berdasar dan tendensius yang sebenarnya tidak patut dilakukan harian *The New York Times* yang selama ini konon memiliki reputasi berskala internasional, tapi peristiwa provokatif tersebut tidak lantas membuat kami gusar, bahkan momentum tersebut kami menarik hikmah dengan tetap merapatkan barisan untuk tetap menjalankan dakwah dan pendidikan. Kemungkinan besar tuduhan naif dan tendensius demikian menyimpan agenda tersembunyi (*hidden agenda*) untuk tetap memperlemah kekuatan Islam yang sudah mulai terbangun dan terkonsolidasi, Tuduhan bahwa kampus

Hidayatullah dijadikan kampus latihan teroris jelas menyudutkan Hidayatullah secara khusus, dan Islam secara keseluruhan.

Salah seorang Pembina juga sempat *shock* dan kaget ketika berkembang isu bahwa tempatnya kerap dijadikan latihan perang. Apalagi, disebutkan bahwa al-Faruq pernah memberikan pelatihan kepada kelompok yang memiliki jaringan dengan al-Qaidah di tempat itu. "Kenal saja tidak," apalagi mengizinkan memberikan pelatihan terorisme di sini, tapi di dalam lingkungan pesantren memang secara rutin-setiap ahad pagi-diadakan latihan beladiri dan itupun sebatas olah fisik *ansich*, seluruh santri diwajibkan berolahraga untuk menunjang kegiatan dakwah yang memerlukan kekuatan fisik yang prima, termasuk olahragarenang. Syamsul Rijal Palu mengaku tidak habis pikir. sebab seperti layaknya di pesantren, ormas, dan, lembaga pendidikan yang lain, santri dan warga dianjurkan (*mustahab*) mengikuti program ekstrakurikuler baik karate, wushu dan lain-lain, tetapi mengapa yang lain tidak dipersoalkan. Tapi sudahlah, semua itu sudah bagian masa lalu, dan kondisi sekarang sudah kembali seperti sediakala, tutur Syamsul Rijal Palu.

IV. PKNUTUP

A. Kesimpulan

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah yang memiliki karakteristik (*khashaish*) yang mengedepankan komitmen, serta dedikasi mencetak kader dan aktifis dakwah dengan menjadikan manhaj perjuangan dan pergulatan Rasulullah dalam membumikan Islam sebagai basis pijakan, yang secara normatif pesan moralnya dimuat dalam sistematika nu/.ulnya wahyu (SNW). Sebab menyebarkan risalah agung Islam ini tidak cukup dengan kemampuan apa adanya. Kita terpenggil membuat wadah untuk ummat sekaligus wadah lahirnya kader yang berkarakter, jiwanya bersih dan amanah. Prinsipnya tegas namun penampilannya santun dan menyejukkan, papar KH. Abdullah Said. Demikian *Raison de etre* berdirinya wadah ini. Pesantren Hidayatullah terobsesi untuk menjadi lembaga pendidikan, dan pengkaderan Islam alternative yang unggul, amanah. dan mandiri yang dibangun diatas aras semangat, keyakinan, etos kerja, ibadah dan kualitas spiritual generasi awal (*al-salaf-al-shalih*) disamping berupaya melakukan pengembangan serta penguatan tradisi keilmuan.

Pada periode awal (1973-2000) kecenderungan yayasan pondok pesantren Hidayatullah adalah tipologi organisasi sosial-keagamaan, sebuah gerakan keagamaan

yang mencoba menerjemahkan slogan yang selama ini menggelinding secara liar didunia Islam, yaitu 'upaya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang difahami dan diimplementasikan kalangan *al-Salaf-al-Shalih* (generasi Muslim awal), kemudian komunitas Hidayatullah mengejawantahkan kedalan dua arah kebijakan utama, yaitu; gerakan perjuangan Islam (*al-Harakah al-Jihadiyah al-Islamiyah*), untuk membangun peradaban Islam (*al-Tsaqafah al-Islamiyah*), dengan tetap menjaga netralitas dan non-sektarian apalagi komunal, justru yang dibangun adalah kesadaran sebagai bagian dari golongan Muslim *meanstream* (*jamaah min al-jamaah al-Islamiyah*).

Visi, misi, dan arah kebijakan Hidayatullah diatas dibumikan melalui wadah pendidikan, pengkaderan, dan pemihakan, mulai dari pendidikan usia dini, raudhatul athfal, madrasah, ibtidaiah, tsanawiyah, Aliyah, bahkan sampai perguruan tinggi, demikian pula program pemihakan, baik pada aspek sosial dan ekonomi.

Mencermati tujuan dan motivasi yang tersimpul dibalik pendirian yayasan pondok pesantren Hidayatullah, maka sangat beralasan jika sorotan bahkan tuduhan yang beraroma stigmatisasi, serta *stereotype* terhadap lembaga ini dianggap sebagai tuduhan yang tendensius, naif dan ceroboh sepatutnya tidak dilakukan oleh orang-orang yang mengklaim diri dan negaranya pengusung demokrasi, dan hak-hak asazi manusia.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Sebagai asset bangsa dan agama maka Pemerintah Pusat dan Daerah lebih *concern* lagi membuat kebijakan-kebijakan yang muatannya pemihakan terhadap lembaga pendidikan sebagai investasi jangka panjang seperti profil Pondok Pesantren Hidayatullah yang mampu membuktikan komitmen dan idealismenya untuk membangun generasi Qur'ani yang tetap loyal (*wala'*) terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan tetap membuka jalinan kooperatif bahkan kolaboratif dengan pemerintah.
2. Untuk komunitas Hidayatullah masih dibutuhkan upaya membuka diri dengan melakukan dialog secara intens dengan varian Islam lainnya, sehingga pemahaman serta cara pandang terhadap ajaran Islam yang selama ini masih berjarak dapat semakin didekatkan, sehingga yang mengedepan nantinya adalah saling menghormati (*mutual respect*), serta saling percaya (*mutual trust*), tanpa digelayuti saling curiga diantara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, 1997, *Islam Transformatif*, Cet. III, Jakarta: PustakaFirdaus
- Abegebiel, A. Maftuh, et.all, 2004, *Negara Tuhan*, Jakarta-Selatan: SR-Inc Publising.
- Amal, Taufik Adnan, et.all, 2004, *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia Hingga Nigeria*, Cet.I, Jakarta: Pustaka Alfabet.
- Antoun, Richard, 2003, *Memahami Fundamentalisme*, terj. Muhammad Shodiq, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Azra, Azyumardi, 1993, *Fenomena Fundamentalisme dalam Islam*, Ulumul al-Qur'an Nomor 3, Vol.IV, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Balikpapan Dalam Angka*, Tahun 2006
- Bulletin Iqra, Edisi. 02Oktober2001
- Bulletin Gunung Tembak, Edisi 3 Agustus 2001
- Froom, Erich. 2002, *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia* (Terjemahan), Yokyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamhari, et.all, 2004, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Cet.I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jenkins, Richard. 2004, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, Yokyakarta: Kreasi Wacana.
- Maleong, Lexy. 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya
- Patton, Michael Quinn. 1006, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Terjemahan), Yokyakarta: Pustaka Pelajar

Abd. Kadir Ahmad

Rahim, Husni. 2001, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Troung, Thanh-Dam. 1992, *Seks, Uang dan Kekuasaan: Parawisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES

Wuthnow, Robert. 2001, *Cultural Studies*, London and New York: Routledge